

## Perempuan dan Ekonomi Perawatan

### Catatan Jurnal Perempuan

Perempuan dan Ekonomi Perawatan

### Artikel

Meninjau Kembali Tren Partisipasi Angkatan kerja Perempuan di Indonesia

*Ariane J. Utomo*

Kompleksitas Kerja Perempuan dengan HIV Positif: Studi Kasus di DKI Jakarta

*Andi Nur Faizah*

Menakar Otonomi Perempuan Kepala Keluarga dalam Kegiatan Simpan Pinjam di Sebuah Lembaga Keuangan Mikro

*Linda Yuliantini*

Bekerja, Berumah Tangga dan Berorganisasi: Sistem Patriarki dalam Tiga Ruang Hidup Perempuan

*Indrasari Tjandraningsih*

Pekerja Perempuan dalam Pasar Tenaga Kerja Indonesia: Marginalisasi Yang Tak Terhindarkan

*Poppy Ismalina*

Ekonomi Perawatan dan Beban Kerja Ibu Rumah Tangga di Indonesia

*Atnike Nova Sigiro, Alfindra Primaldhi & Bagus Takwin*

Diterbitkan oleh:

YAYASAN  
**YJP**  
JURNAL  
PEREMPUAN

Yayasan Jurnal Perempuan  
No. Akreditasi: 748/Akred/P2MI-LIPI/04/2016

# Gerakan 1000 Sahabat Jurnal Perempuan

Pemerhati Jurnal Perempuan yang baik,

Jurnal Perempuan (JP) pertama kali terbit dengan nomor 01 Agustus/September 1996 dengan harga jual Rp 9.200,-. Jurnal Perempuan hadir di publik Indonesia dan terus-menerus memberikan yang terbaik dalam penyajian artikel-artikel dan penelitian yang menarik tentang permasalahan perempuan di Indonesia.



Tahun 1996, Jurnal Perempuan hanya berolah kurang dari seratus eksemplar yang didistribusikan sebagian besar secara gratis untuk dunia akademisi di Jakarta. Kini, oplah Jurnal Perempuan berkisar 3000 eksemplar dan didistribusikan ke seluruh Indonesia ke berbagai kalangan mulai dari perguruan tinggi, asosiasi profesi, guru-guru sekolah, anggota DPR, pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat dan kalangan umum seperti karyawan dan ibu rumah tangga.

Kami selalu hadir memberikan pencerahan tentang nasib kaum perempuan dan kelompok minoritas lainnya melalui kajian gender dan feminisme. Selama perjalanan hingga tahun ini, kami menyadari betapa sangat berat yang dihadapi kaum perempuan dan betapa kami membutuhkan bantuan semua kalangan termasuk laki-laki untuk peduli pada perjuangan perempuan karena perjuangan ini.

Jurnal Perempuan menghimbau semua orang yang peduli pada Jurnal Perempuan untuk membantu kelangsungan penerbitan, penelitian dan advokasi Jurnal Perempuan. Tekad kami adalah untuk hadir seterusnya dalam menyajikan penelitian dan bacaan-bacaan yang bermanfaat untuk masyarakat Indonesia dan bahkan suatu saat dapat merambah pembaca internasional. Kami berharap anda mau membantu mewujudkan cita-cita kami.

Bila anda percaya pada investasi bacaan bermutu tentang kesetaraan dan keadilan dan peduli pada keberadaan Jurnal Perempuan, maka, kami memohon kepada publik untuk mendukung kami secara finansial, sebab pada akhirnya Jurnal Perempuan memang milik publik. Kami bertekad menggalang 1000 penyumbang Jurnal Perempuan atau 1000 Sahabat Jurnal Perempuan. Bergabunglah bersama kami menjadi penyumbang sesuai kemampuan anda:

- SJP Mahasiswa S1 : Rp 150.000,-/tahun
- SJP Silver : Rp 300.000,-/tahun
- SJP Gold : Rp 500.000,-/tahun
- SJP Platinum : Rp 1.000.000,-/tahun
- SJP Company : Rp 10.000.000,-/tahun

Formulir dapat diunduh di <http://www.jurnalperempuan.org/sahabat-jp.html>

Anda akan mendapatkan terbitan-terbitan Jurnal Perempuan secara teratur, menerima informasi-informasi kegiatan Jurnal Perempuan dan berita tentang perempuan serta kesempatan menghadiri setiap event Jurnal Perempuan.

Dana dapat ditransfer langsung ke bank berikut data pengirim, dengan informasi sebagai berikut:

**- Bank Mandiri Cabang Jatipadang atas nama Yayasan Jurnal Perempuan Indonesia  
No. Rekening 127-00-2507969-8**

(Mohon bukti transfer diemail ke [ima@jurnalperempuan.com](mailto:ima@jurnalperempuan.com))

Semua hasil penerimaan dana akan dicantumkan di website kami di: [www.jurnalperempuan.org](http://www.jurnalperempuan.org)

Informasi mengenai donasi dapat menghubungi Himah Sholihah (Hp 081807124295,  
email: [ima@jurnalperempuan.com](mailto:ima@jurnalperempuan.com)).

Sebagai rasa tanggung jawab kami kepada publik, sumbangan anda akan kami umumkan pada tanggal 1 setiap bulannya di website kami [www.jurnalperempuan.org](http://www.jurnalperempuan.org) dan dicantumkan dalam Laporan Tahunan Yayasan Jurnal Perempuan.

Salam pencerahan dan kesetaraan,

**Gadis Arivia**

(Pendiri Jurnal Perempuan)



ISSN 1410-153X

**PENDIRI**

Dr. Gadis Arivia  
Prof. Dr. Toeti Heraty Noerhadi-Roosseno  
Ratna Syafrida Dhanny  
Asikin Arif (Alm.)

**DEWAN PEMBINA**

Dr. Gadis Arivia  
Prof. Dr. Toeti Heraty Noerhadi-Roosseno  
Mari Elka Pangestu, Ph.D.  
Svida Alisjahbana

**DIREKTUR EKSEKUTIF**

Dr. Atnike Nova Sigirow

**PEMIMPIN REDAKSI**

Anita Dhewy, M.Si.

**DEWAN REDAKSI**

Atnike Nova Sigirow, M.Sc. (Pascasarjana Diplomasi, Universitas Paramadina)  
Prof. Dr. Sulistyowati Irianto (Antropologi Hukum Feminisme, Universitas Indonesia)  
Prof. Sylvia Tiwon (Antropologi Gender, University California at Berkeley)  
Prof. Saskia Wieringa (Sejarah Perempuan & Queer, Universitaet van Amsterdam)  
Prof. Dr. Musdah Mulia (Pemikiran Politik Islam & Gender, UIN Syarif Hidayatullah)  
Dr. Nur Iman Subono (Politik & Gender, FISIPOL Universitas Indonesia)  
Mariana Amiruddin, M.Hum. (Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan)  
Yacinta Kurniasih, M.A. (Sastra dan Perempuan, Faculty of Arts, Monash University)  
Soe Tjen Marching, Ph.D (Sejarah dan Politik Perempuan, SOAS University of London)

**MITRA BESTARI**

Prof. Mayling Oey-Gardiner (Demografi & Gender, Universitas Indonesia)  
David Hulse, PhD (Politik & Gender, Ford Foundation)  
Dr. Pinky Saptandari (Politik & Gender, Universitas Airlangga)  
Dr. Kristi Poerwandari (Psikologi & Gender, Universitas Indonesia)  
Dr. Ida Ruwaida Noor (Sosiologi Gender, Universitas Indonesia)  
Katharine McGregor, PhD. (Sejarah Perempuan, University of Melbourne)  
Prof. Jeffrey Winters (Politik & Gender, Northwestern University)  
Ro'fah, PhD. (Agama & Gender, UIN Sunan Kalijaga)  
Tracy Wright Webster, PhD. (Gender & Cultural Studies University of Western Australia)  
Prof. Kim Eun Shil (Antropologi & Gender, Korean Ewha Womens University)  
Prof. Merlyna Lim (Media, Teknologi & Gender, Carleton University)

Prof. Claudia Derichs (Politik & Gender, Universitaet Marburg)

Sari Andajani, PhD. (Antropologi Medis, Kesehatan Masyarakat & Gender, Auckland University of Technology)

Dr. Wening Udasmoro (Budaya, Bahasa & Gender, Universitas Gajah Mada)

Prof. Ayami Nakatani (Antropologi & Gender, Okayama University)

Dr. Antarini Pratiwi Arna (Hukum & Gender, Indonesian Scholarship and Research Support Foundation)

Dr. Widjajanti M Santoso (Gender, Sosiologi & Media, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia)

Dr. Lidwina Inge Nurtjahyo (Hukum & Gender, Universitas Indonesia)

Francisca Saveria Sika Ery Seda, Ph.D. (Sosiologi, Gender & Kemiskinan, Universitas Indonesia)

Ruth Indiah Rahayu, M. Fil. (Sejarah, Gender & Filsafat, Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara)

Prof. Maria Lichtmann (Teologi Kristen dan Feminisme, Appalachian State University, USA)

Assoc. Prof. Muhamad Ali (Agama & Gender, University California, Riverside)

Assoc. Prof. Mun'im Sirry (Teologi Islam & Gender, University of Notre Dame)

Assoc. Prof. Paul Bijl (Sejarah, Budaya & Gender, Universiteit van Amsterdam)

Assoc. Prof. Patrick Ziegenhain (Politik & Gender, Goethe University Frankfurt)

Assoc. Prof. Alexander Horstmann (Studi Asia & Gender, University of Copenhagen)

**REDAKSI PELAKSANA**

Andi Misbahul Pratiwi, M.Si.

**SEKRETARIS REDAKSI**

Abby Gina Boangmanalu, M.Hum.

**REDAKSI**

Bella Sandiata, M.H.  
Iqraa Runi Aprilia

**SEKRETARIAT DAN SAHABAT JURNAL PEREMPUAN**

Himah Sholihah  
Gery Andri Wibowo  
Hasan Ramadhan

**DESAIN & TATA LETAK**

Dina Yulianti

**ALAMAT REDAKSI :**

Jl. Karang Pola Dalam II No. 9A, Jati Padang  
Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12540  
Telp./Fax (021) 2270 1689  
E-mail: [yjp@jurnalperempuan.com](mailto:yjp@jurnalperempuan.com)  
[redaksi@jurnalperempuan.com](mailto:redaksi@jurnalperempuan.com)

**WEBSITE:**

[indonesianfeministjournal.org](http://indonesianfeministjournal.org)

Cetakan Pertama, November 2018

## Daftar Isi

### Catatan Jurnal Perempuan

Perempuan dan Ekonomi Perawatan / *Women and The Care Economy* ..... iii

### Artikel / Articles

- Meninjau Kembali Tren Partisipasi Angkatan kerja Perempuan di Indonesia / *Revisiting the Trends of Female Labour Force Participation in Indonesia* ..... 193-202  
*Ariane J. Utomo*
- Kompleksitas Kerja Perempuan dengan HIV Positif: Studi Kasus di DKI Jakarta / *The Complexity of Work for Women who are HIV Positive: A Case Study in DKI Jakarta* ..... 203-213  
*Andi Nur Faizah*
- Menakar Otonomi Perempuan Kepala Keluarga dalam Kegiatan Simpan Pinjam di Sebuah Lembaga Keuangan Mikro / *Measuring the Autonomy of Female Family Heads in Savings and Loans Activities at a Microfinance Institution* ..... 215-226  
*Linda Yuliantini*
- Bekerja, Berumah Tangga dan Berorganisasi: Sistem Patriarki dalam Tiga Ruang Hidup Perempuan / *Working, Housekeeping and Organizing: The Patriarchal System in Three Women's Living Spaces* ..... 227-233  
*Indrasari Tjandraningsih*
- Pekerja Perempuan dalam Pasar Tenaga Kerja Indonesia: Marginalisasi Yang Tak Terhindarkan / *Women Workers in the Indonesian Labor Market: Inevitable Marginalization* ..... 235-247  
*Poppy Ismalina*
- Ekonomi Perawatan dan Beban Kerja Ibu Rumah Tangga di Indonesia / *Care Economy and the Burden of Housewives' Work in Indonesia* ..... 249-258  
*Atnike Nova Sigiro, Alfindra Primaldhi & Bagus Takwin*

## Perempuan dan Ekonomi Perawatan *Women and The Care Economy*

**D**ua dasawarsa terakhir kita menyaksikan tingginya permintaan terhadap tenaga kerja di sektor perawatan. Perempuan-perempuan dari desa dan daerah terpencil bermigrasi menuju kota-kota besar di dalam dan di luar negeri. Mereka menjadi pekerja rumah tangga, mengasuh anak-anak, merawat orang-orang lansia, memasak makanan dan membersihkan rumah. Mereka melakukan pekerjaan yang selama ini dikenal sebagai kerja perawatan tak dibayar.

Dalam konteks ekonomi pasar, kerja perawatan/pengasuhan yang umumnya dilakukan perempuan dipandang bukan merupakan kerja produktif yang berkontribusi terhadap ekonomi. Itu sebabnya kerja perawatan diserahkan kepada rumah tangga untuk pengaturannya. Akibatnya, kerja perawatan dalam rumah tangga individu biasanya tidak dibayar, tidak diakui dan mendapat sedikit dukungan. Konsekuensi lainnya ketika kerja perawatan diberikan dalam kontrak, ia tidak hanya dibayar rendah, tetapi juga tidak diatur, tidak aman dan penuh eksploitasi.

Kenyataannya kerja perawatan tak dibayar merupakan faktor yang sangat penting dalam menyokong ekonomi dibayar. Ia menyuplai kebutuhan sehari-hari pekerja dan menyubsidi reproduksi pekerja untuk akumulasi modal.

Meski banyak dibicarakan hingga kini belum ada definisi baku tentang ekonomi perawatan. Secara umum ekonomi perawatan mengacu pada sektor kegiatan ekonomi, baik yang dibayar maupun yang tak

dibayar, terkait dengan penyediaan perawatan sosial dan material. Ia mencakup perawatan untuk anak-anak, orang tua, dan orang cacat, perawatan kesehatan, pendidikan, juga rekreasi dan layanan pribadi lainnya, yang semuanya berkontribusi untuk memelihara dan mendukung populasi sekarang dan masa depan.

Perawatan menjadi perhatian utama feminis karena pengaturannya sangat berbasis gender dan berimplikasi pada hal-hal yang dapat dilakukan laki-laki dan perempuan. Norma-norma sosial yang mengaitkan perempuan dengan kepedulian pada sesama memiliki konsekuensi ekonomi yang signifikan yang berkontribusi terhadap ketidaksetaraan gender baik dalam rumah tangga maupun dalam pasar tenaga kerja (Badgett & Folbre 1999). Pemisahan perempuan ke dalam kerja-kerja perawatan misalnya, turut menjelaskan bertahannya perbedaan upah berdasarkan gender.

Untuk itu ada kebutuhan atas kontrak sosial baru guna mendefinisikan ulang hubungan gender. Selain itu mengacu pada Lynch (2009) penting juga mempertimbangkan peran negara. Negara perlu mengambil tanggung jawab untuk memastikan bahwa kerja perawatan tidak mengarah pada kemiskinan dan eksklusi sosial. Ia harus dikeluarkan dari ranah privat dan dibingkai sebagai tanggung jawab bersama. Di bawah kontrak sosial yang dinegosiasikan ini setiap individu yang terlibat kerja perawatan akan memiliki berbagai hak ekonomi sosial yang dipenuhi oleh negara, bukan oleh anggota keluarga. (**Anita Dhewy**)



---

Ariane J. Utomo (School of Geography, The University of Melbourne, Melbourne, Australia)

**Meninjau Kembali Tren Partisipasi Angkatan kerja Perempuan di Indonesia**

***Revisiting the Trends of Female Labour Force Participation in Indonesia***

DDC: 305

Jurnal Perempuan, Vol. 23 No. 4, November 2018, hal. 193-202, 1 tabel, 4 gambar, 23 daftar pustaka

There are two problems that often emerge in public discussions about the recent trends in the level of participation of the female labor force in Indonesia. The first is the low Indonesian female labour force participation rate (FLFPR) compared to other ASEAN countries. The second is the trend of stagnation of Indonesian FLFPR—at around 51%—over almost three decades. By reviewing cross-country data from the Global Gender Gap Index and the International Labor Organization, this article rests on the argument that the two features of Indonesian FLFPR are not merely bad news, and should be read in the context of large economic growth and social change in Indonesia. But a more critical and thorough interpretation of the trend of this indicator does not deny the fact that there is still wide room to improve women's economic participation and opportunity in Indonesia.

Keywords: demographics, female labor force participation rates, employment statistics, social change, economic development, ASEAN, Gender Gap Index

Ada dua masalah yang sering muncul dalam diskusi publik soal tren tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan (TPAKP) di Indonesia akhir-akhir ini. Yang pertama adalah rendahnya TPAKP Indonesia dibanding negara ASEAN lain. Yang kedua adalah tren stagnasi TPAKP Indonesia—pada kisaran 51%—dalam hampir tiga dasawarsa terakhir. Dengan meninjau kembali data lintas negara dari Indeks Kesenjangan Gender Global dan International Labor Organisation, artikel ini bertumpu pada argumen bahwa kedua fitur TPAKP Indonesia tersebut bukan semata-mata kabar buruk, dan sebaiknya dibaca dalam konteks besar pertumbuhan ekonomi dan perubahan sosial di Indonesia. Namun penafsiran yang lebih kritis dan saksama terhadap tren indikator ini tidak menampik fakta bahwa masih ada ruang lebar untuk memperbaiki partisipasi dan kesempatan ekonomi perempuan di Indonesia.

Kata kunci: demografi, tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan, statistik ketenagakerjaan, perubahan sosial, pembangunan ekonomi, ASEAN, Indeks Kesenjangan Gender

---

Andi Nur Faizah (Program Studi Kajian Gender, Sekolah Kajian Strategik dan Global, Universitas Indonesia, Jakarta, Indonesia)

**Kompleksitas Kerja Perempuan dengan HIV Positif: Studi Kasus di DKI Jakarta**

***The Complexity of Work for Women who are HIV Positive: A Case Study in DKI Jakarta***

DDC: 305

Jurnal Perempuan, Vol. 23 No. 4, November 2018, hal. 203-213, 10 daftar pustaka

The phenomenon of HIV-AIDS transmission places women in a difficult situation. The loss of family members such as husbands due to AIDS

leaves women living with HIV positive in a struggle to access sources of livelihood. The condition of themselves as PLWHA, concerns about being stigmatized, caring for family members, and earning a living are the burdens of life they have to face. In this regard, this paper explores the complexity of the work of HIV-positive women. This study uses a qualitative method with a feminist perspective to get a complete picture of the livelihood of HIV-positive women. Based on interviews with five HIV-positive women, the findings found a link between social, identity, and gender categories that affect their livelihoods. HIV-positive women also transform themselves into their "normal" self by pretending to be healthy, able to work, have quality, and be independent. This is done as a form of resistance to the stigma attached to PLWHA.

Keywords: multi-layered burden, livelihood, HIV-positive women, stigma

Fenomena penularan HIV-AIDS menempatkan perempuan pada situasi yang sulit. Kehilangan anggota keluarga seperti suami akibat AIDS membuat perempuan yang hidup dengan HIV positif harus berjuang guna mengakses sumber-sumber penghidupan. Kondisi diri sebagai ODHA, kekhawatiran mendapatkan stigma, mengasuh anggota keluarga, serta mencari nafkah adalah beban hidup dan beban kerja yang mereka hadapi. Berkaitan dengan hal tersebut, tulisan ini menggali kompleksitas kerja perempuan dengan HIV positif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berperspektif feminis guna mendapatkan gambaran utuh mengenai penghidupan perempuan dengan HIV positif. Berdasarkan wawancara pada lima orang perempuan dengan HIV positif, didapat temuan adanya keterkaitan antara kategori sosial, identitas, dan gender yang memengaruhi penghidupan mereka. Perempuan dengan HIV positif juga melakukan transformasi sebagai diri yang "normal" dengan menunjukkan diri sebagai sosok yang sehat, mampu bekerja, memiliki kualitas, serta mandiri. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk perlawanan terhadap stigma yang dilekatkan pada ODHA.

Kata kunci: beban berlapis, penghidupan, perempuan dengan HIV positif, stigma

---

Linda Yuliantini (Program Studi Kajian Gender, Sekolah Kajian Strategik dan Global, Universitas Indonesia, Jakarta, Indonesia)

**Menakar Otonomi Perempuan Kepala Keluarga dalam Kegiatan Simpan Pinjam di sebuah Lembaga Keuangan Mikro**

***Measuring the Autonomy of Female Family Heads in Savings and Loans Activities at a Microfinance Institution***

DDC: 305

Jurnal Perempuan, Vol. 23 No. 4, November 2018, hal. 215-226, 2 tabel, 1 gambar, 20 daftar pustaka

It is important to study the autonomy of women's autonomy, because it is relational, multidimensional and influences the lives of women, especially regarding actions and decision-making in all aspects of their lives. This research explores the autonomy of female household heads (PEKKA) in savings and loan activities at a microfinance institution both individually and collectively. Pekka's individual autonomy is seen in the context of power through *power within*, *power to*, and *power over*, while collective autonomy is in line with the *power with* concept offered by Linda Mayoux. This study uses a qualitative approach with a female perspective. Data collection was conducted through in-depth interviews with five subjects that were selected purposively. The results showed that participation in savings and credit activities increased the autonomy of individual female heads of household more significantly compared to collective autonomy in groups.

Keywords: female head of household, individual autonomy, collective autonomy, savings and loans

Otonomi perempuan penting untuk dikaji, karena bersifat relasional, multidimensi serta berpengaruh terhadap kehidupan perempuan terutama terkait tindakan dan pengambilan keputusan dalam segala aspek kehidupan mereka. Penelitian ini menggali otonomi perempuan kepala keluarga dalam kegiatan simpan pinjam di sebuah lembaga keuangan mikro baik secara individu maupun kolektif. Otonomi individu Pekka dilihat dalam konteks kekuasaan melalui power within, power to, dan power over, sedangkan otonomi kolektif sejalan dengan konsep power with yang ditawarkan oleh Linda Mayoux. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berperspektif perempuan. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam terhadap lima subjek yang dipilih secara purposive. Hasil penelitian menunjukkan partisipasi dalam kegiatan simpan pinjam meningkatkan otonomi individu perempuan kepala keluarga secara lebih signifikan dibandingkan dengan otonomi kolektif dalam kelompok.

Kata kunci: perempuan kepala keluarga, otonomi Individual, otonomi kolektif, simpan pinjam

---

Indrasari Tjandraningsih (Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Parahyangan, Bandung, Indonesia)

### **Bekerja, Berumah Tangga dan Berorganisasi: Sistem Patriarki dalam Tiga Ruang Hidup Perempuan**

#### ***Working, Housekeeping and Organizing: The Patriarchal System in Three Women's Living Spaces***

DDC: 305

Jurnal Perempuan, Vol. 23 No. 4, November 2018, hal. 227-233, 13 daftar pustaka

This paper discusses women's labor activities in trade union and the obstacles they encounter. The discussion focuses on the three roles carried out by women factory workers in domestic space as mothers and wives and in public space as laborers as well as activists of labor organizations. The information in this paper derived from observations of women factory workers' activities in union organization and two ethnographic books on factory workers' resistance. The subject was chosen because for more than two decades there was no significant changes in the position of women in the labor movement. The research questions of this paper are what are the obstacles for women workers to work and organize like male workers? Why are male workers so dominant, even in industries where the workforce is mostly women? How can women play the role as mothers, as workers and as leaders of labor organizations? The results of the analysis show the role and stereotype of gender in patriarchal societies within labor organizations is a barrier for women to become a significant player in the labor movement. However, strong determination for women to fight injustice supported by personal qualities proves that women are able to perform in the triple activities all at once.

Keywords: women factory workers, patriarchal society, gender role, trade union

Tulisan ini membahas aktivitas buruh perempuan dalam organisasi serikat pekerja dan hambatan-hambatan yang dihadapi. Pembahasan berfokus pada tiga peran yang dijalankan perempuan buruh pabrik di ruang domestik sebagai ibu dan istri dan di ruang publik sebagai buruh sekaligus aktivis organisasi buruh. Informasi dalam tulisan ini berasal dari amatan terhadap kegiatan berorganisasi perempuan buruh di serikat buruh dan dua buah buku bernuansa etnografis mengenai perlawanan buruh pabrik. Subjek dipilih karena selama lebih dari dua dekade tidak ada perubahan signifikan atas posisi perempuan dalam gerakan buruh. Pertanyaan yang hendak dijawab dalam tulisan ini adalah apa yang menjadi hambatan bagi buruh perempuan untuk bekerja dan berorganisasi seperti halnya buruh laki-laki? Mengapa buruh laki-laki begitu dominan pengaruhnya meskipun di industri yang tenaga kerjanya sebagian besar perempuan? Bagaimana para perempuan mampu menjalankan peran sebagai ibu, pekerja dan

sekaligus pimpinan organisasi buruh? Hasil analisis menunjukkan peran dan stereotip gender dalam masyarakat patriarkal di lingkungan organisasi buruh merupakan hambatan bagi perempuan untuk secara signifikan menjadi pemain utama dalam gerakan buruh. Akan tetapi determinasi yang kuat pada perempuan untuk melawan ketidakadilan didukung dengan kualitas personal membuktikan perempuan mampu berkegiatan dalam tiga arena sekaligus.

Kata kunci: buruh perempuan di pabrik, masyarakat patriarkis, peran gender, organisasi buruh

---

Poppy Ismalina (Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia)

### **Pekerja Perempuan dalam Pasar Tenaga Kerja Indonesia: Marginalisasi Yang Tak Terhindarkan**

#### ***Women Workers in the Indonesian Labor Market: Inevitable Marginalization***

DDC: 305

Jurnal Perempuan, Vol. 23 No. 4, November 2018, hal. 235-247, 2 tabel, 9 gambar, 14 daftar pustaka

By conducting descriptive statistical analysis and the establishment of two econometric models, this study proves that the marginalization of women in the Indonesian labor market still occurs even though the quality of Indonesian women from the level of education and work participation is increasing. The phenomenon of marginalization of women is characterized by 1) the wage gap due to gender differences, namely the wages received by female workers are lower than male workers for all types of work; 2) the chances of men to find work are far higher than women in the Indonesian labor market. The study concludes that the wage gap due to gender differences is not due to competition in the labor market but rather due to the assumption that working women are secondary and supplementary breadwinners in their households, and the role that they can play is only an extension of their domestic role. Thus, the main cause of the marginalization of women in the labor market is the low awareness of gender equality, something which has already taken root in Indonesia.

Keywords: marginalization of women, labor market, wage gap, gender inequality

Dengan melakukan analisis statistik deskriptif dan pembentukan dua model ekonometrika, studi ini membuktikan bahwa marginalisasi perempuan dalam pasar tenaga kerja Indonesia masih terjadi meskipun kualitas perempuan Indonesia dari tingkat pendidikan dan partisipasi kerja makin meningkat. Fenomena marginalisasi perempuan ditandai dengan 1) kesenjangan upah akibat perbedaan gender yang makin tinggi yakni upah yang diterima oleh pekerja perempuan lebih rendah daripada pekerja laki-laki untuk semua jenis pekerjaan; 2) peluang laki-laki untuk bekerja jauh lebih tinggi daripada perempuan di pasar tenaga kerja Indonesia. Studi pustaka menyimpulkan bahwa kesenjangan upah akibat perbedaan gender bukan disebabkan persaingan di pasar tenaga kerja tetapi lebih disebabkan adanya anggapan bahwa perempuan yang bekerja adalah pencari nafkah sekunder dan pelengkap di rumah tangganya dan peran yang dapat dimainkan hanyalah perpanjangan peran domestiknya. Dengan demikian, akar masalah dari marginalisasi perempuan di pasar tenaga kerja adalah rendahnya kesadaran akan kesetaraan gender dan ini telah mengakar di Indonesia.

Kata kunci: marginalisasi perempuan, pasar tenaga kerja, kesenjangan upah, ketidakadilan gender

---

<sup>1</sup>Atnike Nova Sigiro, <sup>2</sup>Alfindra Primaldhi & <sup>3</sup>Bagus Takwin (Jurnal Perempuan, Jakarta, Indonesia & <sup>2</sup>Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia, Depok, Indonesia & <sup>3</sup>Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Depok, Indonesia)

**Ekonomi Perawatan dan Beban Kerja Ibu Rumah Tangga di Indonesia**

***Care Economy and the Burden of Housewives' Work in Indonesia***

DDC: 305

Jurnal Perempuan, Vol. 23 No. 4, November 2018, hal. 249-258, 1 tabel, 8 gambar, 12 daftar pustaka

Social reproduction role by women are mostly unpaid, which are done in the context of social relation within household or family. In the context of macro economy, care work for family are often overlooked, furthermore are often not being considered as productive work that contribute to the economy. This situation bring overburden to women and the lack of appreciation toward care work in Indonesia. This article was written based on a national survey conducted in 2018 in 34 provinces in Indonesia. The survey measured the care work's burden of housewives, and public perception towards care economy that are run by housewives in Indonesia.

Keywords: care work, care economy, social reproduction, housewives

Peran reproduksi sosial yang dijalankan oleh perempuan sebagian besar merupakan kerja tidak berbayar (*unpaid*) yang dilakukan dalam kerangka relasi sosial seperti rumah tangga atau keluarga. Dalam konteks ekonomi makro, kerja perawatan (*care work*) di dalam keluarga ini masih luput dari perhitungan, bahkan tidak dianggap sebagai kerja produktif yang memiliki kontribusi terhadap ekonomi. Hal ini berdampak pada beban kerja yang terlalu besar kepada perempuan dan kurangnya penghargaan kepada kerja perawatandi Indonesia. Artikel ini berangkat dari hasil survei nasional tahun 2018 di 34 provinsi di Indonesia. Survei tersebut mengukur beban kerja perawatan ibu rumah tangga, dan persepsi masyarakat terhadap ekonomi perawatan yang dilakukan oleh ibu rumah tangga di Indonesia.

Kata kunci: kerja perawatan, ekonomi perawatan, reproduksi sosial, ibu rumah tangga



## Ekonomi Perawatan dan Beban Kerja Ibu Rumah Tangga di Indonesia

### *Care Economy and the Burden of Housewives' Work in Indonesia*

<sup>1</sup>Atnike Nova Sigiro, <sup>2</sup>Alfindra Primaldhi & <sup>3</sup>Bagus Takwin

<sup>1</sup>Jurnal Perempuan, <sup>2</sup>Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia & <sup>3</sup>Fakultas Psikologi Universitas Indonesia

<sup>1</sup>Jl. Karang Pola Dalam II No. 9A, Jatipadang, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12540, Indonesia

<sup>2</sup>Gedung Nathanael Iskandar Lt. 2 & 3 Kampus Universitas Indonesia, Depok, Jawa Barat, 16424, Indonesia

<sup>3</sup>Kampus Universitas Indonesia Depok, Depok, Jawa Barat 16424, Indonesia

atnike@jurnalperempuan.com

Kronologi Naskah: diterima 14 November 2018, direvisi 25 November 2018, diputuskan diterima 29 November 2018

#### Abstract

Social reproduction role by women are mostly unpaid, which are done in the context of social relation within household or family. In the context of macro economy, care work for family are often overlooked, furthermore are often not being considered as productive work that contribute to the economy. This situation bring overburden to women and the lack of appreciation toward care work in Indonesia. This article was written based on a national survey conducted in 2018 in 34 provinces in Indonesia. The survey measured the care work's burden of housewives, and public perception towards care economy that are run by housewives in Indonesia.

Keywords: care work, care economy, social reproduction, housewives.

#### Abstrak

Peran reproduksi sosial yang dijalankan oleh perempuan sebagian besar merupakan kerja tidak berbayar (*unpaid*) yang dilakukan dalam kerangka relasi sosial seperti rumah tangga atau keluarga. Dalam konteks ekonomi makro, kerja perawatan (*care work*) di dalam keluarga ini masih luput dari perhitungan, bahkan tidak dianggap sebagai kerja produktif yang memiliki kontribusi terhadap ekonomi. Hal ini berdampak pada beban kerja yang terlalu besar kepada perempuan dan kurangnya penghargaan pada kerja perawatan di Indonesia. Artikel ini berangkat dari hasil survei nasional tahun 2018 di 34 provinsi di Indonesia. Survei tersebut mengukur beban kerja perawatan ibu rumah tangga dan persepsi masyarakat terhadap ekonomi perawatan yang dilakukan oleh ibu rumah tangga di Indonesia.

Kata kunci: kerja perawatan, ekonomi perawatan, reproduksi sosial, ibu rumah tangga

#### Pendahuluan: Perempuan dan Kerja Perawatan

Some feminist thinkers, conceding that non market work within the family was unproductive or, at the very least disempowering urged women to move as quickly as possible into wage employment. Others insisted on the need to revalue family work as a step toward demanding more generous public support for it. (Folbre 2009, p. 252)

Perempuan bekerja bukanlah hal yang aneh baik di negara industri maju maupun negara berkembang seperti Indonesia. Laporan ILO (2018a) bahkan memperlihatkan kecenderungan jumlah pekerja perempuan di negara berkembang justru lebih tinggi dibandingkan dengan negara industri maju. Secara umum saat ini perempuan sudah dapat terjun dalam dunia kerja. Namun disaat yang sama perempuan masih dibebani peran reproduksi biologis dan sosial.

Hingga saat ini, peran reproduksi biologis maupun sosial yang dijalankan oleh perempuan sebagian besar merupakan kerja tidak berbayar (*unpaid*) yang dilakukan dalam kerangka relasi sosial, rumah tangga atau keluarga. Dalam konteks ekonomi makro, kerja perawatan (*care work*) di dalam keluarga ini masih luput dari perhitungan, bahkan tidak dianggap sebagai kerja produktif yang memiliki kontribusi terhadap ekonomi. Hal ini berdampak pada beban kerja yang terlalu besar kepada perempuan dan kurangnya penghargaan kepada kerja perawatan, termasuk di Indonesia.

Pada bulan Februari 2018, Badan Pusat Statistik (BPS) memperkirakan ada sekitar 36,1 juta orang bekerja mengurus rumah tangga. Tabel 1 di bawah memperlihatkan bahwa BPS memasukkan kegiatan mengurus rumah tangga tersebut ke dalam kategori

Bukan Angkatan Kerja. Kegiatan mengurus rumah tangga dikelompokkan ke dalam jenis kegiatan yang sama dengan kegiatan sekolah.

Dalam data statistik yang sama, BPS juga memperkirakan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) antara laki-laki dan perempuan adalah 83,01 persen dari angkatan kerja laki-laki, dan hanya 55,04 persen dari angkatan kerja perempuan. Data ini memperlihatkan bahwa partisipasi perempuan dalam angkatan kerja jauh lebih rendah dibandingkan dengan partisipasi laki-laki. Jika dibandingkan antara data BPS yang menyebutkan sekitar 36,1 juta orang bekerja mengurus rumah tangga dan data TPAK perempuan sebesar 55,04% (lihat Tabel 1), maka dapat diperkirakan bahwa pekerjaan mengurus rumah tangga umumnya dilakukan perempuan. Kecenderungan ketimpangan TPAK antara perempuan dan laki-laki ini sejalan dengan catatan ILO (2018) bahwa perempuan memiliki kesempatan lebih rendah untuk masuk ke dalam lapangan kerja dibandingkan laki-laki.

**Tabel 1**  
**Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kegiatan Utama**  
**Per Februari 2018(BPS 2018)**

Jenis Kegiatan Utama	Februari 2017	Februari 2018
	(juta orang)	(juta orang)
Penduduk Usia Kerja	190,59	193,55
Angkatan Kerja	131,55	127,07
• Bekerja	124,54	127,07
• Pengangguran	7,01	6,87
Bukan Angkatan Kerja	59,04	59,61
• Sekolah	15,24	15,61
• Mengurus Rumah Tangga	36,08	<b>36,01</b>
• Lainnya	7,72	7,99
	<b>Persen</b>	<b>Persen</b>
Tingkat Pengangguran Terbuka	5,33	5,13
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja	69,02	69,20
• Laki-laki	83,05	83,01
• Perempuan	55,04	<b>55,44</b>

Sumber: BPS (2018)

Pengabaian kerja rumah tangga dalam sensus penduduk telah terjadi sejak zaman revolusi industri di Inggris. Folbre (2009) mencatat sejarah sensus penduduk yang dilakukan di Inggris dan Wales pada tahun 1851. Sensus tersebut mengategorikan profesi ibu rumah tangga sebagai “kelas kelima”, sebuah kelas tidak produktif yang berada di atas kelompok “ketergantungan” (*dependant*) seperti anak-anak, orang sakit, *gypsy*, gelandangan, serta orang-orang lainnya

yang hidup dengan bergantung kepada komunitas atau masyarakat. Dalam sensus tersebut profesi ibu rumah tangga dikategorikan dalam kelompok “tidak bekerja” (*unoccupied*). Perempuan kemudian dapat dikategorikan bekerja, jika ia bekerja dengan mendapatkan upah.

Dimasukkannya kegiatan Mengurus Rumah Tangga dalam kategori kegiatan Bukan Angkatan Kerja, sebagaimana kategori yang dibuat oleh BPS, merupakan kecenderungan umum dari pendekatan ekonomi dominan yang memandang kerja perawatan (*care work*) sebagai kegiatan nonekonomi. Kerja perawatan secara tradisional dianggap sebagai peran gender perempuan, sehingga perempuan cenderung lebih banyak bekerja dalam kerja perawatan dibandingkan dengan kerja ekonomi upahan.

### Kerja Perawatan dan Ekonomi Perawatan

Apakah kerja perawatan (*care work*) itu? Menurut ILO (2018b) kerja perawatan adalah kegiatan perawatan langsung maupun tidak langsung, seperti memberi makan bayi, merawat keluarga yang sakit, atau kegiatan seperti memasak dan membersihkan rumah. Kerja perawatan ada yang berbayar (*paid care work*) dan ada yang tidak berbayar (*unpaid care work*). Bentuk kerja perawatan berbayar misalnya kerja-kerja di rumah sakit, sekolah, maupun kerja di dalam rumah seperti pekerja rumah tangga atau pengasuh anak. Di dalam masyarakat ada asumsi umum bahwa kerja perawatan tidak berbayar merupakan bagian dari tanggung jawab perempuan untuk merawat anggota keluarga (Folbre 2006).

Feminisme telah menaruh perhatian pada ketimpangan atas kerja ekonomi perempuan baik dalam ranah domestik maupun publik. Iris Marion Young, berargumen bahwa marginalisasi perempuan berakar dari penempatan perempuan sebagai tenaga kerja kelas dua di dalam kapitalisme (Tong 2014). Menurut Young (dikutip dalam Tong 2014), kapitalisme menempatkan laki-laki sebagai angkatan kerja utama (*primary*) sementara perempuan adalah angkatan kerja kelas dua (*secondary*). Dengan menempatkan perempuan sebagai angkatan kerja kelas dua, maka perempuan akan menjadi tenaga cadangan dengan nilai kerja yang lebih rendah.

Sebagian feminis memandang masuknya perempuan ke dalam kerja upahan sebagai sebuah cara untuk melawan subordinasi terhadap kerja perawatan atau rumah tangga yang dibebankan kepada perempuan (Folbre 2009; Tong 2014). Sementara pemikiran feminis yang lain justru melihat perlunya penghargaan terhadap kerja perawatan dalam keluarga dan mendesak adanya

dukungan publik terhadap kerja rumah tangga (Razavi 2007).

Kerja perawatan turut menentukan kualitas dari anak dan generasi berikut dari suatu masyarakat. Dalam analisisnya atas kasus kemiskinan anak di Amerika, Folbre (1994) menilai bahwa kemiskinan pada anak merupakan gejala adanya kesenjangan dukungan dari publik bagi anak dan ibu. Sebagai solusi Folbre (1994) mengusulkan suatu perubahan orientasi ekonomi dari yang hanya berfokus pada gross national product (GNP) menjadi lebih berorientasi kepada kesejahteraan sosial yang memberikan pengakuan lebih kepada kerja perawatan seperti mengasuh anak, mengurus orang sakit, dan merawat orang lanjut usia. Menurut Folbre, jumlah jam yang dihabiskan oleh kerja rumah tangga, dan investasi bagi sumber daya manusia melalui pengasuhan dan pendidikan, juga harus menjadi hal yang diperhitungkan dalam ekonomi.

Timpangnya penghargaan terhadap kerja perempuan dalam kerja perawatan juga direproduksi ketika perempuan memasuki kerja upahan. Dalam kerja upahan perempuan juga menghadapi ketimpangan upah. Pandangan umum menganggap kesenjangan upah berbasis gender disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, karena perempuan cenderung bekerja di jenis pekerjaan berupah rendah yang membutuhkan keterampilan rendah; kedua, kecenderungan perempuan untuk bekerja paruh waktu; dan yang ketiga disebabkan oleh diskriminasi upah berbasis gender terhadap perempuan (Tong 2014). Oleh karena itu Tong berpandangan kesenjangan upah berbasis gender memiliki hubungan dengan peran kerja perawatan sebagai tanggung jawab perempuan.

Zaravi (2007) menyebutkan dua hal yang menjadi kritik ekonomi feminis terhadap pandangan ekonomi dominan tentang kerja perawatan. Pertama, pandangan ekonomi dominan terlalu mengutamakan aspek moneter dan abai terhadap ranah reproduksi sosial atau kerja tak berbayar yang menentukan subsistensi keluarga dan juga keberlanjutan dari tatanan sosial yang ada. Kedua, ekonomi feminis mengkritik pandangan dominan yang beranggapan bahwa dalam dunia ekonomi manusia memiliki kemampuan bebas dan rasional untuk membuat pilihan (*rational choice*) yang lepas dari relasi kuasa dan ketimpangan yang dihadapi oleh perempuan. Dua hal yang terkandung dalam pandangan ekonomi dominan tersebut berimplikasi pada kurangnya penghargaan terhadap kerja perawatan.

Pandangan kritis tentang peran kerja perawatan kemudian mengategorikan kerja perawatan sebagai

kerja ekonomi perawatan (*care economy*). Definisi kerja ekonomi perawatan sendiri masih belum baku (Folbre 2006). Menurut Folbre, umumnya dokumen-dokumen Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) merujuk kerja ekonomi perawatan pada konsep-konsep kerja perawatan tak berbayar (*unpaid care work*), kerja nonpasar (*non-market work*), atau kerja reproduksi sosial (*social reproduction*). UN Women (2018, h. 6) misalnya mendefinisikan ekonomi perawatan sebagai bentuk produksi dan konsumsi barang maupun jasa yang dibutuhkan oleh fisik, sosial, kesejahteraan mental dan emosional dari kelompok yang membutuhkan, seperti anak-anak, orang lanjut usia, orang sakit, dan orang dengan disabilitas, namun juga bagi orang yang sehat, maupun orang yang bekerja.

Memasukkan kerja perawatan ke dalam analisis ekonomi makro perlu dilakukan untuk membongkar kebijakan makro ekonomi yang netral gender (ILO 2018b). Kolombia misalnya, memiliki undang-undang mengenai ekonomi perawatan yang mewajibkan penghitungan kontribusi perempuan bagi ekonomi dan pembangunan sosial sebagai alat untuk merumuskan dan melaksanakan kebijakan publik, termasuk dalam merumuskan anggaran berbasis gender (ILO 2018b).

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan di 64 negara, ILO (2018b) mencatat bahwa perempuan lebih banyak menghabiskan waktu kerjanya untuk kerja perawatan tak berbayar dibandingkan dengan kerja berbayar. Survei ILO tersebut memperlihatkan bahwa di seluruh negara yang disurvei jam kerja perempuan per hari lebih panjang dibandingkan dengan jam kerja laki-laki. Dengan menggunakan perhitungan upah minimum, ILO memperkirakan bahwa kerja perawatan mencapai 9 persen dari total GDP di dunia dengan nilai sekitar USD 11 triliun.

Pengabaian kontribusi kerja perawatan, khususnya kerja pengasuhan tanpa upah (*unpaid care work*) terhadap ekonomi juga telah dikritik oleh ekonom seperti Stiglitz, Sen, dan Fitoussi (2009). Ketiganya berargumen bahwa produksi yang dihasilkan kegiatan rumah tangga di Prancis, Finlandia, dan Amerika Serikat nilainya mencapai antara 30 hingga 35 persen GDP negara tersebut sejak tahun 1995 hingga 2006. Dalam konteks negara berkembang, ketiganya bahkan memperkirakan bahwa nilai ekonomi kegiatan rumah tangga menjadi lebih penting karena ketergantungan yang lebih besar kepada produksi pertanian rumah tangga.

Di negara berkembang, banyak perempuan tetap harus menjalankan kerja upahan namun tetap menjadi pemegang tanggung jawab kerja perawatan di dalam

rumah. Hal ini menyebabkan beban kerja perempuan semakin besar. Sementara itu, anggapan bahwa kerja perawatan sebagai sektor nonproduktif yang tidak membutuhkan keterampilan tinggi masih terus berlanjut. Akibatnya kerja-kerja perawatan berbayar (*paid care work*) pada umumnya juga dinilai rendah secara ekonomi. Misalnya upah profesi pekerja rumah tangga (PRT) atau pengasuh anak (*baby sitter*) umumnya lebih rendah jika dibandingkan dengan profesi bukan kerja perawatan seperti sopir, tukang, dan lainnya.

Selain ketidakadilan dalam hal upah dan peran gender, pengecualian kerja perawatan dari ekonomi turut mereproduksi ketimpangan gender. Menurut Hirway (2015) beban kerja perawatan tanpa upah sekaligus beban norma sosial dan tradisi yang dibebankan kepada perempuan mengakibatkan kualitas sumber daya manusia perempuan yang lebih rendah dan menghambat perempuan bahkan jika ia memilih untuk masuk dalam kerja upahan.

Pengabaian terhadap kontribusi kerja perawatan bagi ekonomi merugikan masyarakat, namun khususnya perempuan. Folbre (2006) berargumen bahwa kerja perawatan telah menghasilkan keluaran seperti keluarga yang kuat, ikatan sosial, dan kualitas pelayanan bagi orang-orang yang membutuhkan perawatan tersebut. Kerja-kerja perawatan tersebut membutuhkan biaya, baik biaya finansial, maupun biaya non finansial seperti hilangnya kesempatan individual, dan hilangnya peluang kerja upahan (Folbre 2006). Oleh sebab itu pemikiran feminis juga memandang bahwa pengakuan terhadap kontribusi kerja perawatan perempuan terhadap ekonomi dengan berkembangnya konsep ekonomi perawatan saja belum cukup untuk menghapuskan ketimpangan gender dalam kerja perawatan.

### **Survei Persepsi tentang Kegiatan Ekonomi Perawatan oleh Ibu Rumah Tangga di Indonesia**

Indonesia sebagai negara berkembang juga masih menghadapi ketimpangan gender terhadap kerja perawatan dan ekonomi perawatan. Untuk mengetahui beban kerja perawatan dan nilai kerja perawatan di Indonesia, riset ini melakukan survei nasional di 34 provinsi. Jumlah sampel survei adalah sebesar 2.041, dengan *margin of error* sebesar  $\pm 2\%$  (95% *confidence interval*). Sampel didapatkan melalui metode *stratified random sampling* dengan periode sampling sejak minggu pertama hingga minggu keempat bulan Agustus 2018. Dari total sampling tersebut diperoleh 529 responden yang masuk dalam kategori ibu rumah tangga (IRT).

Karakteristik responden survei ini adalah:

- a. Ibu rumah tangga (529 responden [25,9%], rata-rata usia 38,0 tahun, dengan simpang baku 10,3 tahun) adalah perempuan baik dalam status pernikahan, sudah cerai, atau ditinggal mati oleh pasangannya, yang menyatakan bahwa pekerjaan atau profesinya adalah IRT.
- b. Perempuan lajang (227 responden [11,1%], rata-rata usia 24,6 tahun, dengan simpang baku 6,4 tahun) adalah perempuan yang belum atau tidak menikah.
- c. Bukan ibu rumah tangga (267 responden [13,1%], rata-rata usia 36,8 tahun, dengan simpang baku 9,6 tahun) adalah perempuan yang menikah, atau sudah cerai, atau ditinggal mati oleh pasangannya, yang menyatakan pekerjaan atau profesinya selain IRT.
- d. Laki-laki lajang (295 responden [14,5%], rata-rata usia 24,9 tahun, dengan simpang baku 5,9 tahun) adalah laki-laki yang belum atau tidak menikah.
- e. Laki-laki dengan pasangan ibu rumah tangga (470 responden [23%], rata-rata usia 40,2 tahun, dengan simpang baku 10,7 tahun) adalah laki-laki yang menikah dengan pasangan yang menyatakan pekerjaan atau profesinya sebagai IRT.
- f. Laki-laki dengan pasangan bukan IRT (210 responden [10,3%], rata-rata usia 40,0 tahun, dengan simpang baku 10,1 tahun) adalah laki-laki yang menikah dengan pasangan yang menyatakan pekerjaan/profesinya selain IRT.
- g. Laki-laki duda/cerai (43 responden [2,1%], rata-rata usia 48,5 tahun, dengan simpang baku 11,2 tahun) adalah laki-laki yang pernah menikah namun sudah cerai atau ditinggal mati pasangannya.

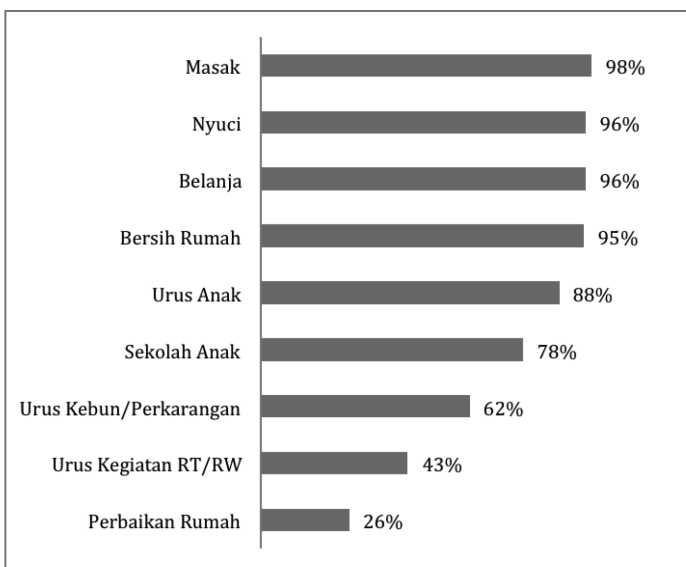
Survei tersebut berusaha menjawab pertanyaan penelitian sebagai berikut: 1) Seperti apa beban kerja perawatan perempuan menurut perempuan ibu rumah tangga? 2) Seberapa besar beban kerja perawatan ibu rumah tangga menurut pandangan masyarakat? 3) Seberapa besar persepsi perempuan dan masyarakat tentang nilai kerja perawatan ibu rumah tangga? Melalui pertanyaan tersebut survei ini mencoba mengukur beban kerja perawatan yang dilakukan ibu rumah tangga. Selain itu survei juga mencoba mengukur persepsi masyarakat terhadap beban kerja dan nilai ekonomi perawatan yang dilakukan oleh ibu rumah tangga di Indonesia.

*Jenis Kegiatan Kerja Perawatan Ibu Rumah Tangga*

Di dalam survei tersebut peneliti membuat beberapa kategori jenis kegiatan yang umum dilakukan oleh IRT, yaitu:

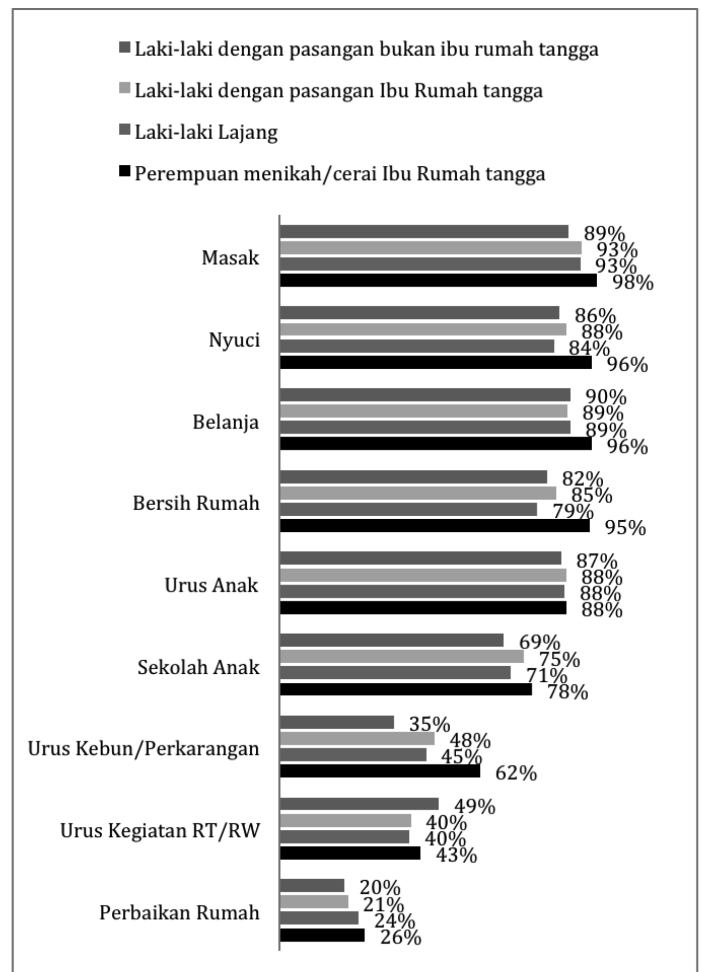
- a. Mengurus anak (memberi makan, memandikan, menemani bermain, menidurkan, dll).
- b. Mencuci (pakaian, seprai, sarung, dll).
- c. Membeli keperluan rumah tangga.
- d. Memasak (belanja, memasak, menyiapkan makanan, dan mencuci piring).
- e. Membersihkan rumah (menyapu, mengepel, membersihkan kamar, dll).
- f. Mengurus keperluan sekolah anak (termasuk antar jemput, menyiapkan alat sekolah, membantu belajar dan mempersiapkan tugas sekolah, dll).
- g. Mengurus kebun/halaman/pekarangan rumah (menyiram, memotong rumput, membersihkan halaman, dll).
- h. Menghadiri kegiatan RT/RW (partisipasi dalam kegiatan, panitia, dll).
- i. Melakukan perbaikan di rumah (kerusakan yang tidak membutuhkan keahlian tertentu).

Hasil survei menemukan bahwa hampir seluruh IRT melakukan pekerjaan rumah tangga yang ditanyakan. Lebih dari 95% mengaku melakukan kegiatan memasak, mencuci, belanja, dan membersihkan rumah. Berikutnya adalah pekerjaan mengurus sekolah anak sebesar 78%, mengurus kebun/perkarangan sebanyak 62%. Kurang dari setengah IRT yang menjadi responden melakukan kegiatan RT/RW (43%), dan kegiatan yang paling sedikit dilakukan oleh responden adalah kegiatan perbaikan rumah, yaitu 26% (Grafik 1).



Grafik 1. Jenis pekerjaan yang dilakukan oleh IRT menurut responden IRT  
Sumber: Hasil survei

Sementara itu, survei ini menemukan bahwa persepsi responden laki-laki tentang jenis kegiatan yang dilakukan IRT rata-rata lebih rendah daripada pengalaman aktual yang diakui oleh responden IRT (Grafik 2). Pengecualian terjadi pada jenis kegiatan mengurus kegiatan RT/RW dimana laki-laki dengan pasangan bukan IRT mempersepsikan lebih tinggi yaitu 49% jika dibandingkan dengan pengakuan responden IRT sebesar 43%. Perimbangan persentase persepsi ini mungkin terjadi karena kegiatan RT/RW sendiri bukanlah jenis kegiatan berbasis gender dan dapat dikategorikan sebagai kegiatan di ruang publik.

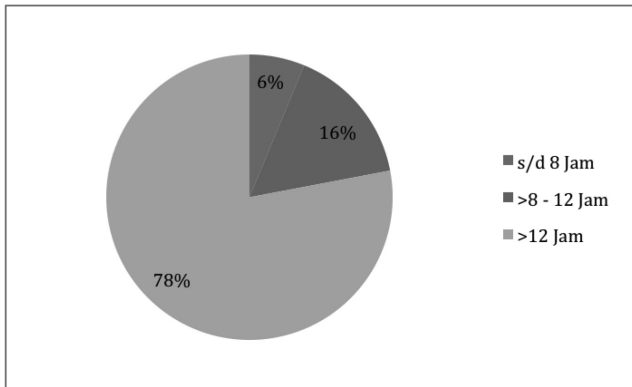


Grafik 2. Perbandingan Persepsi Jenis Pekerjaan IRT menurut responden laki-laki dan responden IRT  
Sumber: Hasil survei

*Beban Jam Kerja Ibu Rumah Tangga*

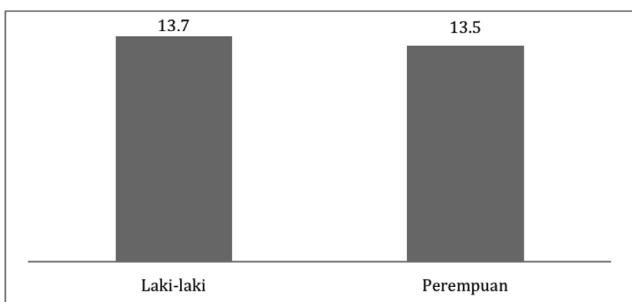
Selain jenis pekerjaan yang dilakukan oleh IRT, survei ini juga menanyakan durasi kerja IRT setiap hari. Durasi jam kerja per hari dihitung dengan mengalkulasi periode aktif IRT mulai dari bangun tidur hingga kembali tidur, setelah menyelesaikan semua pekerjaan rumah, dikurangi jam istirahat dalam satu hari. Pada umumnya seluruh responden IRT menyatakan bahwa seorang IRT

bekerja lebih dari 8 jam setiap hari (Grafik 3). Sebanyak 78% responden IRT menyatakan bahwa sebagai IRT mereka bekerja selama lebih dari 12 jam setiap hari, dan sebanyak 16% responden menyatakan bahwa IRT bekerja antara 8 hingga 12 jam setiap hari. Hanya 6% responden IRT yang menyatakan bahwa IRT bekerja maksimal hingga 8 jam setiap hari. Secara keseluruhan IRT melaporkan bahwa rata-rata jam kerja mereka per hari adalah 13,5 jam (dengan simpang baku 2,5 jam).



Grafik 3. Rata-rata jam kerja IRT menurut responden IRT  
Sumber: Hasil survei

Untuk membandingkan pengalaman IRT mengenai beban jam kerja perawatan dengan persepsi masyarakat, survei ini juga mengukur persepsi responden non IRT tentang beban jam kerja IRT. Jika dibandingkan antara responden laki-laki dan perempuan, maka kedua kelompok responden memiliki persepsi yang tak jauh berbeda bahwa dalam sehari IRT bekerja lebih dari 13 jam (Grafik 4). Rata-rata jam kerja IRT menurut responden laki-laki adalah 13,7 jam per hari, sementara menurut responden perempuan adalah 13,5 jam per hari.



Grafik 4. Perbandingan Persepsi rata-rata jam kerja IRT/hari berdasarkan jenis kelamin  
Sumber: Hasil survei

Berdasarkan survei ILO (2018a) perempuan di Asia Pasifik dalam satu hari bekerja sekitar 7,7 jam per hari. Sementara hasil survei penelitian ini memperlihatkan bahwa IRT di Indonesia melakukan kerja perawatan lebih

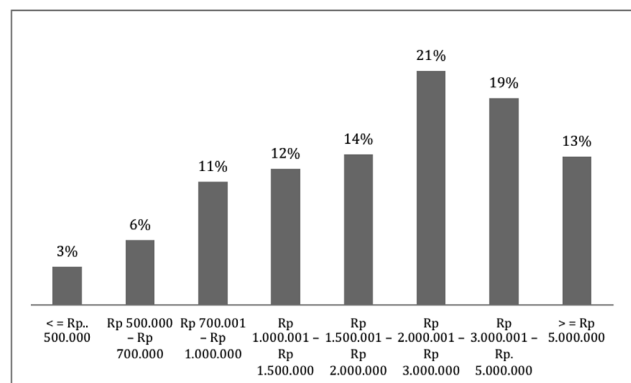
dari 13 jam per hari. Dengan demikian beban jam kerja perawatan IRT di Indonesia hampir dua kali lipat dari rata-rata jam kerja perempuan di Asia Pasifik.

*Nilai Ekonomi Kerja Perawatan yang dilakukan oleh Ibu Rumah Tangga*

Salah satu alasan yang sering digunakan untuk menempatkan kerja perawatan sebagai kegiatan nonekonomi adalah kesulitan untuk mengukur kontribusi langsung dari kegiatan ini terhadap ekonomi makro, karena tidak adanya upah (Razavi 2007). Hirway (2015) mengkritik pandangan ini. Menurut Hirway, kegiatan ekonomi perawatan memiliki kontribusi langsung terhadap kesejahteraan keluarga dan kegiatan ekonomi makro yang dibiayai oleh kerja reproduksi di dalam keluarga tersebut.

Salah satu tantangan untuk memasukkan kerja perawatan sebagai kerja ekonomi adalah mengukur produktivitas kerja perawatan dalam bentuk uang. Survei ini juga mencoba mengukur persepsi dari IRT dan responden lainnya tentang nilai kerja perawatan dalam ukuran uang, atau melalui monetisasi, dan kemudian membandingkannya dengan beberapa ukuran upah yang digunakan oleh beberapa profesi terkait kerja perawatan.

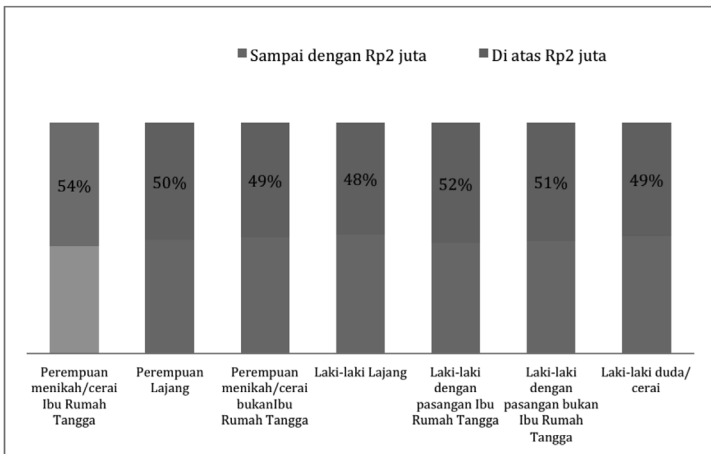
Berdasarkan hasil survei mengenai remunerasi yang layak bagi kerja IRT (Grafik 5), 21% responden IRT menilai pekerjaan mereka layak digaji antara Rp2 juta hingga Rp3 juta per bulan, 19% menilai IRT layak digaji sebesar Rp3 juta hingga Rp5 juta per bulan, dan hanya 13% menganggap bahwa IRT layak digaji diatas 5 juta rupiah. Meski hanya 3% responden IRT yang memberi nilai remunerasi terendah sebesar kurang dari 500 ribu rupiah perbulan, namun jika ditotal maka 46% IRT menganggap pekerjaan IRT layak memperoleh remunerasi kurang dari 2 juta rupiah perbulan. (Grafik 5).



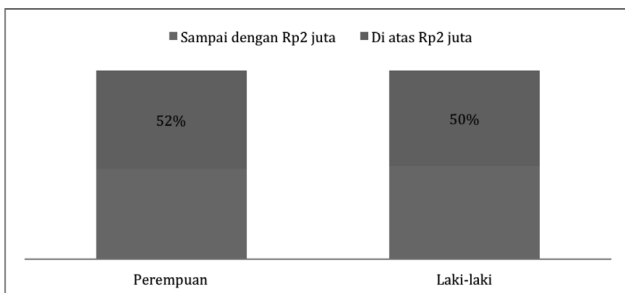
Grafik 5. Persepsi Remunerasi/bulan Layak untuk pekerjaan IRT menurut IRT  
Sumber: Hasil survei

Data BPS per Februari 2018 menyebutkan bahwa rata-rata upah buruh nasional adalah 2,91 juta rupiah untuk buruh laki-laki, dan 2,21 juta rupiah untuk buruh perempuan. Hampir setengah responden IRT di dalam survei penelitian ini (46%) menilai pekerjaan mereka cukup diberikan remunerasi maksimal 2 juta rupiah per bulan (Grafik 5). Sementara itu 54% responden IRT merasa layak mendapatkan remunerasi diatas 2 juta rupiah per bulan. Angka remunerasi yang disebutkan oleh responden IRT tidak jauh berbeda dengan rata-rata upah buruh perempuan nasional yang disebutkan oleh BPS. Namun gejala ini memperlihatkan bahwa IRT sendiri masih memberi nilai ekonomi yang rendah terhadap nilai kerja IRT.

Sementara itu, setengah dari responden laki-laki (50%) menilai pekerjaan ibu rumah tangga layak untuk mendapatkan remunerasi dibawah rata-rata upah buruh perempuan nasional (Grafik 6). Dilihat per kategori responden laki-laki, 48%-52%, menilai pekerjaan ibu rumah tangga layak untuk mendapatkan remunerasi dibawah rata-rata upah buruh perempuan (Grafik 7). Namun, persentase ini tidak berbeda jauh dengan persepsi responden ibu rumah tangga sebesar 46% yang juga menilai bahwa mereka layak mendapatkan remunerasi dibawah 2 juta rupiah perbulan.



Grafik 6. Persepsi Remunerasi Layak untuk pekerjaan IRT  
Sumber: Hasil survei



Grafik 7. Persepsi Remunerasi Layak bagi IRT menurut responden laki-laki dan perempuan  
Sumber: Hasil survei

Dalam melakukan kerja perawatan seorang ibu rumah tangga harus memiliki keterampilan-keterampilan perawatan seperti memasak, mengasuh anak, mengurus rumah, dan lainnya. Berdasarkan jenis pekerjaan IRT yang ditanyakan di dalam survei, ditemukan setidaknya tiga jenis profesi kerja perawatan berbayar (*paid care worker*) yang keterampilannya harus dikuasai oleh seorang ibu rumah tangga, yaitu: pekerja rumah tangga (PRT), pengasuh anak (*baby sitter*), dan tukang. Dengan menggunakan beberapa sumber, penelitian ini membuat estimasi riil upah dari ketiga profesi itu pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2

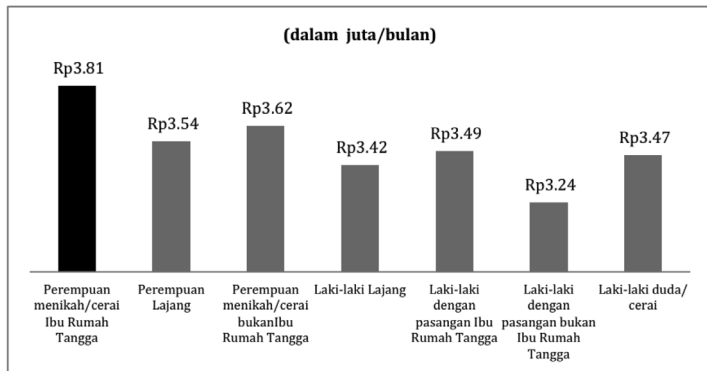
Perkiraan upah riil beberapa profesi kerja perawatan

Jenis profesi kerja perawatan upahan ( <i>paid care worker</i> )	Upah per bulan (dalam rupiah)	Pekerjaan IRT
Pekerja rumah tangga <sup>1</sup>	Rp1.200.000	1) Mencuci (pakaian, seprai, sarung, dll) 2) Membeli keperluan rumah tangga 3) Memasak (belanja, memasak, menyiapkan makanan, dan mencuci piring) 4) Membersihkan rumah (menyapu, mengepel, membersihkan kamar, dll)
Pengasuh anak <sup>2</sup>	Rp2.000.000	5) Mengurus anak (memberi makan, memandikan, menemani bermain, menidurkan, dll) 6) Mengurus keperluan sekolah anak (termasuk antar-jemput, menyiapkan alat sekolah, membantu belajar dan mempersiapkan tugas sekolah, dll)
Tukang (kebun/listrikk/bangunan) <sup>3</sup>	Rp2,266,327	7) Mengurus kebun/halaman/pekarangan rumah (menyiram, memotong rumput, memberishkan halaman, dll) 8) Melakukan perbaikan di rumah (kerusakan yang tidak membutuhkan keahlian tertentu)

Sumber: diolah dari beberapa informasi mengenai upah profesi PRT, pengasuh anak, dan tukang (lihat catatan akhir)

Berdasarkan ketiga jenis profesi dan upah pada Tabel 2, penelitian ini mencoba melakukan kalkulasi upah riil yang seharusnya dapat diterima oleh IRT. Dalam

melakukan kalkulasi, profesi pekerja rumah tangga diwakili oleh empat pekerjaan IRT (Tabel 2: pekerjaan IRT nomor 1 hingga nomor 4), profesi pengasuh anak diwakili oleh dua pekerjaan IRT (pekerjaan IRT nomor 5 dan 6), dan profesi tukang diwakili oleh dua pekerjaan IRT (pekerjaan IRT nomor 7 dan 8).



Grafik 8. Perkiraan Rata-rata Remunerasi Riil Berdasarkan Beban Kerja IRT Menurut Kategori Responden Yang Berbeda  
Sumber: Hasil survei

Untuk mendapatkan total perkiraan upah dari masing-masing profesi, IRT harus melakukan semua pekerjaan ketiga profesi itu. Apabila IRT hanya melakukan sebagian, maka nilai upah dari profesi akan dibagi dari berapa persen dari pekerjaan profesi yang dilakukan. Misalnya seorang IRT hanya melakukan salah satu dari pekerjaan profesi pengasuh anak, maka ia akan diestimasi mendapatkan 50% dari upah profesi itu. Dengan metode ini penelitian ini melakukan estimasi upah riil dari IRT, dan diintegrasikan dalam bentuk rata-rata per kelompok responden (Grafik 8).

Berdasarkan kalkulasi tersebut didapat estimasi nilai remunerasi riil dari kerja IRT untuk kerja perawatan yang dibayar (*paid care worker*) maka rata-rata IRT selayaknya mendapat upah atau remunerasi sebesar Rp3,81 juta per bulan. Sementara berdasarkan persepsi responden non-IRT maka remunerasi riil upah pekerjaan IRT adalah sebesar Rp3,24 juta hingga Rp3,62 juta rupiah.

Merujuk persepsi IRT terhadap remunerasi pekerjaan IRT (Grafik 5), maka hanya 13% dari IRT yang menilai mereka patut untuk mendapatkan remunerasi bulanan diatas rata-rata estimasi nilai remunerasi riil. Estimasi riil ini pun masih dapat dikatakan sebagai estimasi bawah, karena menggunakan perhitungan remunerasi berdasarkan 8 jam kerja per hari, sementara hanya 6% dari IRT yang melaporkan jam kerja mereka 8 jam atau kurang (Grafik 3). Apabila memperhitungkan bahwa rata-rata jam kerja IRT adalah 13,5 jam, maka remunerasi bulanan mereka lebih mendekati Rp6,43jt/bulan.

### Kesenjangan antara Beban Kerja dan Persepsi mengenai Remunerasi Kerja Perawatan

Hasil survei ini memperlihatkan bahwa beban kerja perawatan ibu rumah tangga di Indonesia sangat besar, melebihi aturan 8 jam kerja per hari. Beban kerja perawatan ibu rumah tangga ini diakui juga oleh responden laki-laki, maupun responden perempuan non-IRT. Sejalan dengan pengakuan responden IRT mengenai beban jam kerja mereka, sebagian besar responden non IRT juga memiliki persepsi bahwa jam kerja IRT per hari mencapai lebih dari 13 jam.

Dengan jam kerja yang sangat panjang, survei ini memperlihatkan gejala yang mirip dengan argument Folbre (2006) yang berpandangan kerja perawatan yang dilakukan oleh perempuan membutuhkan biaya, yaitu hilangnya kesempatan individu untuk terlibat di dalam kerja-kerja publik seperti kerja upahan maupun kesempatan individual lainnya. Pengabaian terhadap nilai ekonomi kerja perawatan juga menyembunyikan beban jam kerja yang dikeluarkan oleh IRT untuk melakukan kerja-kerja perawatan tersebut, yang mencapai lebih dari 13 jam per hari. Sejalan dengan argumen Hirway (2015) pengabaian terhadap beban kerja yang ditanggung oleh perempuan dapat menurunkan kualitas sumber daya perempuan untuk berkembang.

Responden laki-laki maupun perempuan non-IRT juga memiliki persepsi yang tidak jauh berbeda dengan responden IRT mengenai jenis pekerjaan yang dilakukan oleh IRT dalam kegiatan sehari-hari. Meski demikian, hasil survei memperlihatkan bahwa pengalaman aktual IRT cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan persepsi responden non-IRT tentang jenis kerja perawatan yang dilakukan oleh IRT.

Survei ini memperlihatkan bahwa perempuan melakukan berbagai jenis kerja perawatan mulai dari mengurus rumah hingga mengurus anak. Survei ini memperlihatkan bahwa kerja perawatan yang dilakukan oleh IRT membutuhkan berbagai jenis keterampilan mulai dari keterampilan mengurus rumah, mengurus anak, dan mengelola anggaran rumah tangga yang tidak sedikit. Survei ini bahkan masih mengabaikan kerja perawatan yang membutuhkan keterampilan khusus lainnya seperti mengurus keluarga yang sakit atau mengurus orang lanjut usia.

Ketimpangan yang cukup tinggi dari nilai ekonomi kerja perawatan terlihat ketika penelitian ini membandingkan antara persepsi tentang beban kerja IRT dengan remunerasi atau upah yang layak diberikan bagi kerja perawatan IRT. Jika dibandingkan dengan kerja perawatan berbayar (*paid care work*) maka kerja

perawatan yang dilakukan oleh ibu rumah tangga harus dikerjakan oleh setidaknya tiga profesi berbayar yaitu: pekerja rumah tangga, pengasuh anak, dan tukang. Namun, survei ini menemukan masih rendahnya penghargaan ekonomi ketika berbagai keterampilan itu dilakukan oleh ibu rumah tangga.

Persepsi atas rendahnya nilai ekonomi kerja perawatan IRT dimiliki baik oleh responden non-IRT laki-laki dan perempuan non-IRT, maupun oleh responden IRT sendiri. Sebagian besar responden menganggap bahwa kerja perawatan IRT cukup dihargai dengan nilai upah sebesar Rp2 juta per bulan. Persepsi nilai upah ini masih lebih rendah jika dibandingkan dengan rata-rata upah buruh perempuan nasional 2018 menurut BPS (Rp2,2 juta). Sejalan dengan Young (Tong, 2014) perempuan cenderung dianggap sebagai angkatan kerja kelas dua, dan survei ini memperlihatkan bahwa anggapan yang rendah terhadap nilai kerja perempuan juga terjadi pada kerja perawatan di dalam rumah tangga.

Penelitian ini juga mencoba mengalkulasi nilai riil ekonomi kerja perawatan ibu rumah tangga dengan mengalkulasi ketiga profesi kerja perawatan berbayar (PRT, *baby sitter*, dan tukang) dan mengonversinya sebagai upah ibu rumah tangga. Dari kalkulasi tersebut, penelitian ini memperkirakan rata-rata angka upah riil dari kerja perawatan IRT adalah sebesar Rp3,8 juta per bulan. Angka ini jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan persepsi upah IRT menurut responden sebesar Rp2 juta per bulan. Jika dihitung berdasarkan rata-rata jam kerja IRT sekitar 13 jam per hari, maka jumlah nilai upah IRT sesungguhnya jauh lebih tinggi lagi.

Nilai ekonomi kerja perawatan IRT dalam survei ini juga dapat dihitung secara makro. Dengan menggunakan estimasi 25,9% responden penelitian adalah IRT, maka di tingkat populasi penduduk Indonesia proporsi ini setara dengan 47,9 juta IRT<sup>4</sup>. Dengan demikian, secara keseluruhan kontribusi ekonomi kerja perawatan IRT per bulan di tingkat nasional adalah antara Rp173 triliun sampai dengan Rp308 triliun. Jika dibandingkan dengan pendapatan negara dalam APBN 2017 sebesar Rp1.750,3 triliun (Kemenkeu 2017), maka kontribusi dari produktivitas kerja perawatan yang dilakukan oleh IRT mencapai lebih dari 10% pendapatan negara. Sayangnya nilai kerja perawatan IRT ini masih belum terhitung di dalam perhitungan pendapatan Indonesia tersebut.

## Penutup

Penelitian ini menunjukkan bahwa meski kerja perawatan cenderung dianggap bukan pekerjaan

produktif, namun jenis kegiatan perawatan yang dilakukan oleh IRT membutuhkan setidaknya keterampilan tertentu, seperti mengolah masakan, menggunakan teknologi, ilmu psikologi, matematika, ilmu pendidikan, bahkan keterampilan pertukangan atau perkebunan.

Penelitian ini memperlihatkan adanya persepsi yang relatif sama di antara para responden mengenai beban jam kerja perawatan yang dilakukan oleh ibu rumah tangga. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa persepsi mengenai remunerasi kerja perawatan oleh IRT masih dinilai rendah. Kedekatan antara pengalaman aktual IRT dengan persepsi publik terhadap beban jam kerja IRT

Penelitian ini mencoba membuat monetisasi atas nilai kerja IRT baik dari sudut pandang IRT maupun responden non-IRT. Namun, monetisasi itu sendiri tidak bertujuan menyimpulkan nilai upah yang paling tepat bagi kerja perawatan oleh IRT. Monetisasi itu berguna untuk mengungkapkan adanya ketimpangan antara persepsi remunerasi bagi IRT dengan estimasi riil nilai upah kerja perawatan IRT. Konversi beban kerja perawatan IRT ke dalam nilai upah dapat menunjukkan sumbangan dari kerja perawatan yang dilakukan oleh ibu rumah tangga bagi keluarga maupun bagi perekonomian secara lebih luas.

Sebagaimana dijelaskan Folbre (2009), pengabaian bidang ekonomi terhadap kerja perawatan terus berlanjut akibat kombinasi antara eksklusif pandangan bidang ekonomi terhadap kerja perawatan dengan pandangan yang bias atas peran reproduksi sebagai tanggung jawab perempuan. Sejalan dengan pandangan Razavi (2007) bahwa mengompensasi kerja perawatan dengan nilai upah tidak otomatis mengubah pembagian kerja yang timpang antara peran domestik perempuan dan peran publik laki-laki.

Di Indonesia, penyerapan angkatan kerja perempuan jauh lebih rendah dibandingkan dengan penyerapan angkatan kerja laki-laki. Artinya perempuan masih lebih banyak bekerja dalam ranah domestik, melakukan kerja perawatan. Beban kerja ekonomi perawatan perempuan di Indonesia jauh lebih besar jika dibandingkan dengan kerja perawatan rata-rata di Asia Pasifik. Dengan demikian, selama tanggung jawab kerja perawatan hanya dibebankan kepada perempuan, maka ruang ekonomi perempuan tetap akan dibatasi pada kerja-kerja domestik yang berbeban besar, atau kerja-kerja berupah rendah. Demikian pula, selama kerja perawatan tidak diperhitungkan sebagai kerja produktif yang berkontribusi terhadap ekonomi dalam arti mikro

maupun makro, maka ketimpangan terhadap nilai kerja perawatan akan terus direproduksi. Akibatnya, perempuan akan mengalami eksploitasi baik dalam kerja perawatan rumah tangga maupun ketika ia memasuki kerja upahan.

Pengakuan terhadap ekonomi perawatan yang dilakukan oleh ibu rumah tangga di dalam keluarga merupakan langkah awal yang penting untuk memberikan dukungan bagi kerja perawatan dan ketimpangan gender di dunia ekonomi. Sebagaimana ide-ide yang berkembang dalam konsep ekonomi perawatan, maka berkembang pula pemahaman dan praktik yang mengedepankan dimensi kerja perawatan sebagai faktor dalam penyusunan kebijakan maupun anggaran. Penelitian ini belum sampai pada bentuk-bentuk penilaian yang perlu dilakukan untuk mengembangkan kebijakan publik yang berbasis pada kerja perawatan. Namun kebijakan dan praktik yang sudah dijalankan di negara berkembang seperti Kolombia dan juga lembaga-lembaga internasional seperti UN Women dan ILO, telah memasukkan elemen kerja perawatan dalam perumusan kebijakan dan pembangunan. Praktik-praktik tersebut dapat dipelajari dan dikembangkan untuk konteks Indonesia.

Salah satu sebab rendahnya persepsi terhadap nilai kerja perawatan adalah pengabaian terhadap kerja perawatan sebagai bagian dari kerja ekonomi. Namun, untuk membongkar ketimpangan gender dalam dunia ekonomi, pemikiran ekonomi feminis tidak hanya berhenti pada upaya pengakuan terhadap nilai ekonomi kerja perawatan yang dilakukan oleh perempuan. Ekonomi feminis seperti Folbre, Razavi, dan Young, mengajak kita lebih jauh untuk membongkar pemisahan antara publik (ekonomi) dan privat (kerja perawatan) yang menjadi basis dari tanggung jawab yang bias atas kerja perawatan yang hanya dibebankan pada perempuan.

## Daftar Pustaka

BPS 2018, Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Februari 2018, Berita Resmi Statistik No.42/05/ThXXI, 07 Mei 2018, dilihat 17 Oktober 2018, <https://www.bps.go.id/publication/2018/06/04/b7e6cd40a02bb6d89a828/keadaan-angkatan-kerja-di-indonesia-februari-2018.html>

Folbre, N 2009, *Greed, Lust and Gender: A History of Economic Ideas*, Oxford University Press, Oxford.

Folbre, N 2006, "Measuring Care: Gender, Employment, and the Care Economy", *Journal of Human Development*, vol. 7, no. 2, hh. 183-199.

Folbre, N 1994, *Who Pays for the Kids? – Gender and the structure of constraint*, Routledge, London.

Kemenkeu 2017, APBN 2017, dilihat 29 November 2018, <https://www.kemenkeu.go.id/apbn2017>

Hirway, I 2015, *Unpaid Work and the Economy: Linkages and Their Implication*, Working Paper No. 838, Levy Economics Institute of Bard College, New York.

ILO 2018a, *World Employment and Social Outlook: Trends for Women 2018 – Global Snapshot*, ILO, Geneva.

ILO 2018b, *Care work and care jobs for the future of decent work*, ILO, Geneva.

Razavi, S 2007, *The Political and Social Economy of Care in a Development Context: Conceptual Issues, Research Questions and Policy Options*, Gender and Development Programme Paper Number 3, June 2007, United Nations Research Institute for Social Development, <http://bdigital.unal.edu.co/40086/1/The%20Political%20and%20Social%20Economy.pdf>

Stiglitz, JE, Sen, A & Fitoussi, JP 2009, Report by the Commission on the Measurement of Economic Performance and Social Progress, dilihat 17 Oktober 2018, <https://ec.europa.eu/eurostat/documents/118025/118123/Fitoussi+Commission+report>

Tong, RP 2014, *Feminist thought: a more comprehensive introduction*, fourth edn, Westview Press, Boulder, CO.

UN Women 2018, *Promoting Women's Economic Empowerment: Recognizing and Investing in the Care Economy*, Issue Paper, UN Women, New York.

## Catatan Akhir

- 1 <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-3548889/baby-sitter-ramai-dicari-pasca-lebaran-berapa-gajinya>
- 2 <https://megapolitan.kompas.com/read/2015/01/22/13442201/Upah.Minimum.Babysitter.Rp.2.Juta.Apa.Tanggapan.Yayasan.Penyalur>
- 3 <http://www.biaya.net/2018/10/upah-minimum-provinsi-ump-2019.html> (untuk upah tukang diambil dari rata-rata UMP 2018)
- 4 Estimasi dari 185 juta penduduk Indonesia yang berusia 18 tahun ke atas [DPT 2019, <https://news.detik.com/berita/4186665/dpt-pemilu-2019-sudah-final-totalnya-185-juta-pemilih>]

## **Ucapan Terima Kasih pada Mitra Bestari**

1. Prof. Sylvia Tiwon (University of California, Berkeley)
2. Prof. Dr. Musdah Mulia (UIN Syarif Hidayatullah)
3. Dr. Widjanti M Santoso (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia)
4. Dr. Lidwina Inge Nurtjahyo (Universitas Indonesia)
5. Dr. Pinky Saptandari (Universitas Airlangga)
6. Ruth Indiah Rahayu, M. Fil. (Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara)



## ETIKA & PEDOMAN PUBLIKASI BERKALA ILMIAH JURNAL PEREMPUAN

<http://www.jurnalperempuan.org/jurnal-perempuan.html>

**Jurnal Perempuan** (JP) merupakan jurnal publikasi ilmiah yang terbit setiap tiga bulan dengan menggunakan sistem *peer review* (mitra bestari) untuk seleksi artikel utama, kemudian disebut sebagai Topik Empu. Jurnal Perempuan menguraikan persoalan perempuan dengan telaah teoritis hasil penelitian dengan analisis mendalam dan menghasilkan pengetahuan baru. Perspektif JP mengutamakan analisis gender dan metodologi feminis dengan irisan kajian lain seperti filsafat, ilmu budaya, seni, sastra, bahasa, psikologi, antropologi, politik dan ekonomi. Isu-isu marjinal seperti perdagangan manusia, LGBT, kekerasan seksual, pernikahan dini, kerusakan ekologi, dan lain-lain merupakan ciri khas keberpihakan JP. Anda dapat berpartisipasi menulis di JP dengan pedoman penulisan sebagai berikut:

1. Artikel merupakan hasil kajian dan riset yang orisinal, autentik, asli dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang atau institusi lain. Karya belum pernah diterbitkan sebelumnya.
2. Artikel merupakan hasil penelitian, kajian, gagasan konseptual, aplikasi teori, ide tentang perempuan, LGBT, dan gender sebagai subjek kajian.
3. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia, sejumlah 10-15 halaman (5000-7000 kata), diketik dengan tipe huruf *Calibri* ukuran 12, *Justify*, spasi 1, pada kertas ukuran kwarto dan atau layar *Word Document* dan dikumpulkan melalui alamat email pada ([redaksi@jurnalperempuan.com](mailto:redaksi@jurnalperempuan.com)).
4. Sistematika penulisan artikel disusun dengan urutan sebagai berikut: **Judul** komprehensif dan jelas dengan mengandung kata-kata kunci. Judul dan subbagian dicetak tebal dan tidak boleh lebih dari 15 kata. **Nama** ditulis tanpa gelar, institusi, dan alamat email dicantumkan di bawah judul. **Abstrak** ditulis dalam dua bahasa: Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia secara berurutan dan tidak boleh lebih dari 100-150 kata, disertai 3-5 kata kunci. **Pendahuluan** bersifat uraian tanpa subbab yang memuat: latar belakang, rumusan masalah, landasan konseptual, dan metode penelitian. **Metode Penelitian** berisi cara pengumpulan data, metode analisis data, serta waktu dan tempat jika diperlukan. **Pembahasan** disajikan dalam subbab-subbab dengan penjudulan sesuai dalam kajian teori feminisme dan/atau kajian gender seperti menjadi ciri utama JP. **Penutup** bersifat reflektif atas permasalahan yang dijadikan fokus penelitian/kajian/ temuan dan mengandung nilai perubahan. **Daftar Pustaka** yang diacu harus tertera di akhir artikel.
5. Catatan-catatan berupa referensi ditulis secara lengkap sebagai catatan tubuh (*body note*), sedangkan keterangan yang dirasa penting dan informatif yang tidak dapat disederhanakan ditulis sebagai **Catatan Akhir** (*endnote*).
6. Penulisan Daftar Pustaka adalah secara alfabetis dan mengacu pada sistem *Harvard Style*, misalnya (Arivia 2003) untuk satu pengarang, (Arivia & Candraningrum 2003) untuk dua pengarang, (Candraningrum, Dhewy & Pratiwi 2016) untuk tiga pengarang, dan (Arivia et al. 2003) untuk empat atau lebih pengarang. Contoh:  
Arivia, G 2003, *Filsafat Berperspektif Feminis*, Yayasan Jurnal Perempuan, Jakarta.  
Amnesty International (AI) 2010, *Left Without a Choice: Barriers to Reproductive Health in Indonesia*, diakses pada 5 Maret 2016, [http://www2.ohchr.org/english/bodies/cedaw/docs/ngos/AmnestyInternational\\_for\\_PSWG\\_en\\_Indonesia.pdf](http://www2.ohchr.org/english/bodies/cedaw/docs/ngos/AmnestyInternational_for_PSWG_en_Indonesia.pdf)  
Candraningrum, D (ed.) 2014, *Body Memories: Goddesses of Nusantara, Rings of Fire and Narrative of Myth*, Yayasan Jurnal Perempuan, Jakarta.  
Dhewy, A 2014, "Faces of Female Parliament Candidates in 2014 General Election", *Indonesian Feminist Journal*, vol. 2 no. 2, h. 130-147.  
"Sukinah Melawan Dunia" 2014, *KOMPAS*, 18 Desember, diakses 20 Desember 2014, <http://nasional.kompas.com/read/2014/12/18/14020061/Sukinah.Melawan.Dunia>
7. Kepastian pemuatan diberitahukan oleh Pemimpin Redaksi dan atau Sekretaris Redaksi kepada penulis. Artikel yang tidak dimuat akan dibalas via email dan tidak akan dikembalikan. Penulis yang dimuat kemudian akan mendapatkan dua eksemplar JP cetak.
8. Penulis wajib melakukan revisi artikel sesuai anjuran dan review dari Dewan Redaksi dan Mitra Bestari.
9. Hak Cipta (*Copyright*): seluruh materi baik narasi visual dan verbal (tertulis) yang diterbitkan JP merupakan milik JP. Pandangan dalam artikel merupakan perspektif masing-masing penulis. Apabila anda hendak menggunakan materi dalam JP, hubungi [redaksi@jurnalperempuan.com](mailto:redaksi@jurnalperempuan.com) untuk mendapatkan petunjuk.

YAYASAN  
**YJP**  
JURNAL  
PEREMPUAN

Jl. Karang Pola Dalam II No. 9A  
Jati Padang, Pasar Minggu,  
Jakarta Selatan 12540  
INDONESIA  
Phone/Fax: +62 21 22701689

